

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi mempunyai arti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan).¹

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, prestasi ialah penilaian hasil usaha kegiatan dalam belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol atau angka, huruf atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.²

Prestasi belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dari kegiatan proses belajar yang telah dilalui oleh siswa dalam periode tertentu.

b. Indikator Prestasi belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.³

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Hlm. 700

² Sutratinah Tirtonegoro, *Anak-Anak Super Normal Dan Program Penelitiannya*, Bina Aksara, Jakarta, 1993, Hlm. 43

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2004, Hlm. 213

besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Berikut ini adalah tabel indikator prestasi belajar siswa⁴

Tabel 2. 1. Indikator Prestasi Belajar Siswa

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator
A. Ranah Cipta (Kognitif)	
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat
5. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat psinsip umum)

⁴ *Ibid*, Hlm. 214-216

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator
B. Ranah Rasa (Afektif)	
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/ terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan
3. Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
C. Ranah Karsa (Psikomotor)	
1. Ketrampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Menurut Noehi Nasution dkk, memandang belajar itu bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya, yaitu *raw input*, *learning teaching process*, *output*, *inviromental input*, dan *instrumental input*.⁵

Gambar 2. 1. Unsur-Unsur Dalam Belajar



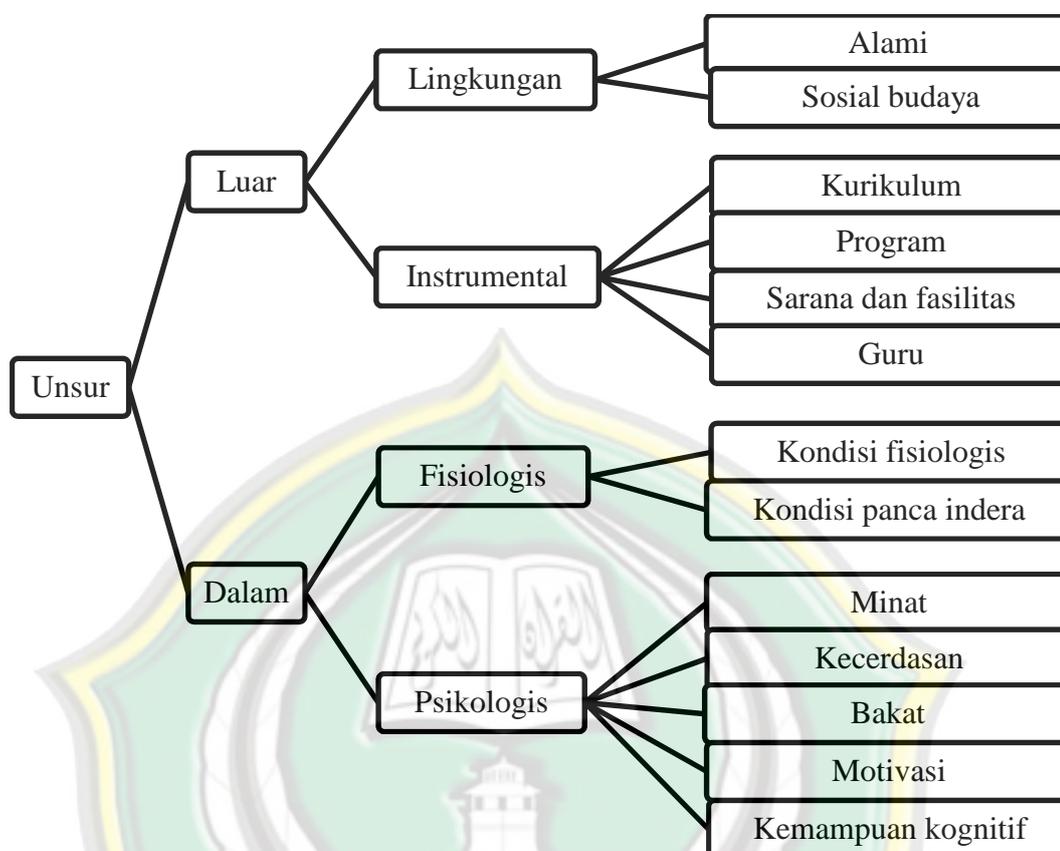
Dari gambaran di atas disajikan gagasan, bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (*environmental input*) dan sejumlah faktor instrumental (*instrumental input*) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.⁶

Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi dari dalam dan luar individu. Seperti gambar di bawah ini:

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, Hlm. 141

⁶ Ibid, Hlm. 142

Gambar 2. 2. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa



Berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

1) Faktor Lingkungan

a) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya⁷

b) Lingkungan Sosial Budaya

Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah⁸

⁷ *Ibid*, Hlm. 143

⁸ *Ibid*, Hlm. 144

2) Faktor Instrumental⁹

- a) Kurikulum, yaitu *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan
- b) Program, yaitu rancangan yang disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan.
- c) Sarana dan fasilitas, yaitu kelengkapan yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah
- d) Guru, yaitu unsur manusiawi yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

3) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan dari orang yang dalam kelelahan. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama mata sebagai alat untuk melihat dan telinga sebagai alat untuk mendengar.¹⁰

4) Faktor Psikologis

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik di antara lain:¹¹

- a) Minat, yaitu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal/aktivitas tanpa ada yang menyuruh.
- b) Kecerdasan, yaitu kemampuan berpikir
- c) Bakat, yaitu kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.
- d) Motivasi, yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

⁹ *Ibid*, Hlm. 146-151

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 155

¹¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, Hlm. 196

- e) Kemampuan kognitif, yaitu kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.¹²

Selama dalam proses belajar, faktor dari luar dan dari dalam diri siswa akan mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran. Proses ini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis, oleh karena itu proses belajar yang terjadi dalam diri siswa hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, yaitu berupa prestasi belajar.

2. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire. Istilah ini kemudian menjadi sangat terkenal di seluruh dunia semenjak seorang psikolog New York bernama Daniel Goleman.¹³

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain, serta menggunakan emosi-emosi itu untuk memandu pikiran dan tindakan.¹⁴

Kecerdasan emosional menurut Goleman merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁵

Teori lain dikemukakan oleh reuven Bar-On, ia menjelaskan bahwa kecedasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.¹⁶

¹² *Ibid*, Hlm. 196-198

¹³ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, Hlm. 145

¹⁴ M. Hariwijaya, *Tes Kecerdasan Emosional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, Hlm. 9

¹⁵ Desmita, *Op. Cit*, Hlm. 170

¹⁶ Hamzah. B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2012, Hlm. 69

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar adalah emosi. Hasil-hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa di samping adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh Emotional Intelligence atau kecerdasan emosi. Para ahli psikologi menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain. diantara yang terpenting adalah kecerdasan emosi.¹⁷

Dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata dengan menggunakan kemampuan intelektual seseorang. Kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilannya. Dengan kata lain, kecerdasan emosi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup.¹⁸

Penelitian yang dilakukan Daniel Goleman tentang kompetensi-kompetensi aktual yang mengantarkan kepada kesuksesan dalam pekerjaan apapun, membuktikan bahwa dalam menentukan pencapaian prestasi puncak dalam pekerjaan, peran IQ memang hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional berbeda dengan kecerdasan spiritual, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain.¹⁹

¹⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, Hlm. 152

¹⁸ *Ibid*, Hlm. 153

¹⁹ Rahmani Astuti, dkk, *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan Media Utama, Bandung, 2002, Hlm. 4

Perbedaan penting antara SQ dengan EQ terletak pada daya ubahnya, sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman, kecerdasan emosional memungkinkan saya untuk memutuskan dalam situasi apa saya berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Ini berarti bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan saya. Akan tetapi, kecerdasan spiritual memungkinkan saya bertanya apakah saya lebih suka mengubah situasi tersebut, memperbaikinya? ini berarti bekerja dengan batasan situasi saya, yang memungkinkan untuk mengarahkan situasi itu.²⁰

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki lima unsur, yaitu:

1) Kesadaran diri (*self awareness*)

Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri meliputi : Kesadaran emosi (*emotional awareness*), Penilaian diri secara teliti (*accurate self assesment*), Percaya diri (*self confidence*).²¹

2) pengaturan diri (*self regulation*)

pengaturan diri ialah menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sbelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri meliputi: mengendalikan diri (*self control*), sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), kehati-hatian (*counciouness*), adaptabilitas (*adaptability*), inovasi (*innovation*)²²

3) motivasi (*motivation*)

motivasi adalah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan

²⁰ *Ibid*, Hlm. 5

²¹ Mustaqim, *Op. Cit*, Hlm. 154

²² *Ibid*, Hlm. 155

menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian sasaran meliputi: dorongan pretasi (*achivement drive*), komitmen (*commitment*), inisiatif (*initiative*), optimisme (*optimism*).²³

4) empati (*empathy*)

empati yaitu merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. kemampuan ini meliputi: memahami orang lain (*understanding others*), mengembangkan orang lain (*developing others*), orientasi pelayanan (*service orientation*), memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), kesadaran politis (*political awareness*).²⁴

5) ketrampilan sosial (*social skill*)

ketrampilan sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam lain ketrampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim. Kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain meliputi: pengaruh (*influence*), komunikasi (*communication*), manajemen konflik (*conflict management*), kepemimpinan (*leadership*), katalisator perubahan (*change catalyst*), membangun hubungan (*building bonds*), kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), kemampuan tim (*team capability*).²⁵

Kecerdasan emosional tersebut sangat berpengaruh dalam proses dan keberhasilan belajar. Hal ini karena belajar tidaklah semata-mata persoalan intelektual, tetapi juga emosional. Belajar tidak hanya menyangkut interaksi peserta didik dengan buku-buku dan bahan pelajaran yang mati, tetapi juga melibatkan hubungan manusiawi antara sesama peserta didik dan antara

²³ *Ibid*, Hlm. 156

²⁴ *Ibid*, Hlm. 157

²⁵ *Ibid*, Hlm. 156

peserta didik dengan guru. Disinilah terletak pentingnya kecerdasan emosional dalam belajar.²⁶

3. *Contextual Learning*

a. *Pengertian Contextual Learning*

Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) di dasarkan pada hasil penelitian John Dewey, yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya.²⁷

Strategi pembelajaran kontekstual atau *contextual learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. *contextual learning* merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya.²⁸

Contextual learning adalah sebuah sistem belajar yang di dasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.²⁹

Dalam pembelajaran Fiqih, penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan

²⁶ *Ibid*, Hlm. 158

²⁷ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, P3M STAIN Kudus, 2009, Hlm. 39

²⁸ Hamruni, *Op. Cit*, Hlm. 133

²⁹ Jejen Musfah, *Op. Cit*

pembelajaran. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Fiqih adalah melalui pendekatan kontekstual.

Guru Fiqih dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individu siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, dan menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.³⁰

Dengan demikian, hakikat dari pembelajaran kontekstual adalah untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, siswa mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Kelas bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, tetapi tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan. Belajar bukan menghafal, tetapi proses mengalami dalam kehidupan nyata. Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.³¹

b. Komponen *Contextual Learning*

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh komponen. Komponen inilah yang melandasi pelaksanaan pembelajaran kontekstual, yaitu:³²

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.

2) Inkuiri

Inkuiri berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

3) Bertanya

³⁰ Ahmad Falah, *Op. Cit*, Hlm. 39

³¹ Hamruni, *Op. Cit*, Hlm. 151

³² *Ibid*, Hlm. 142-147

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan.

4) Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain.

5) Pemodelan

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6) Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

7) Penilaian Nyata

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya sekedar mendengar dan mencatat pelajaran dari guru, melainkan harus mengalaminya sendiri secara langsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) mendorong peserta didik untuk berpikir keras menguasai materi pelajaran, kemudian mempraktekkannya dan menghubungkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari.

c. Tujuan *Contextual Learning*

Tujuan dari pembelajaran kontekstual adalah:

- 1) Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak hanya mengharapkan agar siswa menerima pelajaran, tetapi juga mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- 2) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan

nyata. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya akan bermakna secara fungsional, tetapi juga tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak mudah dilupakan.

- 3) Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Siswa tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak untuk ditumpuk dalam otak dan kemudian dilupakan, tetapi menjadi bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.³³

d. Keunggulan Dan Kelemahan *Contextual Learning*

- 1) Keunggulan *contextual learning*³⁴
 - a) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
 - b) Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata
 - c) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi
- 2) Kelemahan *contextual learning*³⁵
 - a) Pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk dapat memahai semua materi.
 - b) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metodenya guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
 - c) Upaya menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan.

³³ *Ibid*, Hlm. 136-137

³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 95

³⁵ *Ibid*, Hlm. 96

4. Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Pelajaran Fiqih

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliyah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.³⁶

Fiqih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi hukum-hukum syariat islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili.³⁷

b. Obyek Pembahasan Pelajaran Fiqih

Obyek yang dibahas fiqih ialah perbuatan orang-orang mukallaf, tentunya orang-orang yang telah dibebani ketetapan-ketetapan hukum agama islam, berarti, sesuai dengan tujuannya.³⁸

Pokok bahasan dalam ilmu fiqih ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara' tentang ketentuan-ketentuan hukumnya. Karena itu dalam ilmu fiqih yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan tuhan yang dinamakan ibadah dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan sebagainya.³⁹

Yang dibicarakan oleh fiqih atau yang dijadikan maudhu'nya ialah segala pekerjaan para mukallaf dari jurusan hukum, adapun hasil pembicaraan atau mahmulnya ialah salah satu dari hukum lima. Yang dimaksud dengan salah satu dari hukum lima, ialah dari hukum taklifi yang lima, yaitu: wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.⁴⁰

c. Fungsi dan Tujuan Pelajaran Fiqih

Fungsi mata pelajaran fiqih adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT

³⁶ Ahmad Falah, *Op. Cit*, Hlm. 2

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Syafi'i Karim, *Fiqih-Usul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, Hlm. 47

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

- 2) Menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum islam di kalangan siswa dengan ikhlas
- 3) Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di sekolah dan di masyarakat
- 4) Membentuk kebiasaan berbuat dan berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah dan masyarakat.⁴¹

Sedangkan tujuan mempelajari fiqih ialah

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama islam
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia
- 3) Kaum muslimin harus bertafaquh artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.⁴²

d. Ruang Lingkup Pelajaran Fiqih

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
Yaitu hubungan vertikal kepada Allah, meliputi syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji
- 2) Hubungan manusia dengan manusia
Yaitu meliputi muamalah (jual beli, khiyar, hutang piutang, dan muzara'ah)
- 3) Hubungan manusia dengan alam
Yang di maksud di sini adalah cinta terhadap lingkungan hidup, meliputi: makanan dan minuman yang diharamkan, dan cinta terhadap lingkungan hidup

B. Penelitian Terdahulu

Adapun dalam penelitian terdahulu, peneliti mendapatkan jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar pendidikan agama kristen dengan kovariabel motivasi belajar dan sikap religius pada siswa kelas XI SMA N 7 Kupang tahun pelajaran

⁴¹*Ibid*, Hlm. 11

⁴²*Ibid*, Hlm. 53

2014/2015 “.⁴³ Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Rancangan penelitian berupa *post tes only control group design*. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket motivasi belajar, sikap religius dan tes hasil belajar pendidikan agama Kristen. Data dianalisis dengan uji ANAKOVA satu jalan dua kovariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar diperoleh: $hit = 15,065 > F_{tab} = 3,95$.

Selanjutnya peneliti mendapatkan jurnal penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Bintang Timur” karya Ricky Fhernando Samosir. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel kecerdasan emosional yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII di SMP Negeri Bintang Timur. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai *R square* sebesar 0,333. Jadi dapat disimpulkan bahwa X1, X2, X3, X4, dan X5 berpengaruh sebesar 33,3% terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia, sedangkan 66,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Karena nilai *R Square* diatas 5% atau cenderung menjauhi nilai 0 maka dapat disimpulkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel tidak terbatas.⁴⁴

Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil penelitian yang ada. Penulis berkeyakinan bahwa skripsi yang berjudul “pengaruh kecerdasan emosional dan *contextual learning* terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Demak tahun pelajaran 2016/2017” memang belum pernah diujikan pada penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya di STAIN Kudus karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel dependen sekaligus yaitu berupa kecerdasan emosional dan

⁴³ Jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar pendidikan agama kristen dengan kovariabel motivasi belajar dan sikap religius pada siswa kelas XI SMA N 7 Kupang tahun pelajaran 2014/2015 “. Karya Yonatan Foeh mahasiswa Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

⁴⁴ Jurnal penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Bintang Timur” karya Ricky Fhernando Samosir, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

contextual learning. Dengan demikian penulis yakin dalam penelitian ini masih relevan untuk diterima.

C. Kerangka Berpikir

Dalam dunia pendidikan, pencapaian belajar siswa menjadi salah satu indikasi berhasil tidaknya suatu pendidikan. Prestasi belajar siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dari kegiatan proses belajar yang telah dilalui oleh siswa dalam periode tertentu. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pencapaian belajar seseorang, baik faktor internal maupun eksternal. Dan diantara faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional memiliki peranan penting bagi pencapaian belajar siswa, ini dikarenakan setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi. Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer, dan sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi dipandang gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman-temannya.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah strategi pembelajaran, diantaranya adalah strategi pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya

Gambar 2. 3. Kerangka Berpikir



Keterangan :

X₁ = Variabel Bebas (Kecerdasan Emosional)

X₂ = Variabel Bebas (*Contextual Learning*)

Y = Variabel Terikat (Prestasi belajar siswa)

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁵

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Demak tahun pelajaran 2016/2017.
2. Ada pengaruh antara *contextual learning* terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Demak tahun pelajaran 2016/2017.
3. Ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan *contextual learning* terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Demak tahun pelajaran 2016/2017.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Alfabeta, Bandung, 2010, Hlm. 96